

Hubungan Tingkat Ketahanan Pangan dengan Tingkat Kesadaran Konsumsi Pangan Halal pada Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Taiwan

Ariq Suryo Wicaksono¹, Ony Linda², Chica Riska Ashari³, Ari Setyawan*

¹ Program Studi Gizi, Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Jakarta, 12160, Indonesia.

² Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Jakarta, 12160, Indonesia.

Corresponden Author : ariqsuryo@uhamka.ac.id

Abstract

Latar Belakang: Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Taiwan menghadapi tantangan dalam mengakses pangan halal akibat terbatasnya ketersediaan produk bersertifikat halal, hambatan bahasa, serta tingginya harga produk halal impor. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi ketahanan pangan dan kesadaran konsumsi pangan halal pada pekerja migran Muslim. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat ketahanan pangan dengan tingkat kesadaran konsumsi pangan halal pada PMI di Taiwan.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional yang dilakukan di Taiwan pada Juli 2024 dengan melibatkan 382 PMI Muslim berusia 18–55 tahun yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari penelitian sebelumnya dan dianalisis menggunakan SPSS. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden, tingkat ketahanan pangan, dan tingkat kesadaran konsumsi pangan halal. Analisis bivariat menggunakan uji chi-square dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat ketahanan pangan dan kesadaran konsumsi pangan halal. Nilai Prevalence Odds Ratio (POR) dan 95% Confidence Interval (CI) juga dihitung.

Hasil: Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (64,1%), sudah menikah (60,5%), tinggal di kost atau kontrakan sendiri (97,6%), dan bekerja (98,2%). Sebagian besar responden memiliki kesadaran terhadap logo halal (57,6%) dan termasuk dalam kategori tahan pangan (93,5%). Pada kelompok tidak tahan pangan, sebanyak 60,0% responden memiliki tingkat kesadaran halal yang rendah dibandingkan dengan 41,2% pada kelompok tahan pangan. Namun, hasil analisis statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat ketahanan pangan dengan kesadaran konsumsi pangan halal ($p=0,103$). Nilai POR sebesar 2,14 (95% CI: 0,94–4,90) menunjukkan adanya kecenderungan bahwa kerentanan pangan dapat meningkatkan risiko rendahnya kesadaran halal.

Kesimpulan: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat ketahanan pangan dengan tingkat kesadaran konsumsi pangan halal pada PMI di Taiwan. Meskipun demikian, responden dengan kondisi tidak tahan pangan cenderung memiliki tingkat kesadaran halal yang lebih rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa keterjangkauan dan ketersediaan pangan dapat menjadi prioritas dibandingkan pertimbangan halal pada situasi migrasi. Religiusitas, identitas Muslim, dan dukungan komunitas Muslim turut berperan dalam mempertahankan perilaku konsumsi halal meskipun berada dalam kondisi keterbatasan pangan.

Kata kunci: ketahanan pangan, kesadaran halal, konsumsi pangan halal, pekerja migran Indonesia, Taiwan, migran Muslim

I. PENDAHULUAN

Taiwan telah menjadi salah satu negara destinasi utama bagi Pekerja Migran Indonesia (PMI), di mana sebagian besar dari mereka beragama Islam dan harus beradaptasi dengan lingkungan yang sekuler serta memiliki pluralisme agama yang sangat kental (Nafis, 2024). Sebagai kelompok minoritas di mana populasi Muslim lokal diperkirakan hanya berkisar 1% dari total penduduk, para imigran Muslim menghadapi tantangan geografis dan kultural yang unik dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka di tengah dominasi tradisi non-Islam

(Allouache, 2023; Pratiwi et al., 2024). Dalam konteks migrasi, ketahanan pangan (*food security*) bukan hanya sekadar mengenai akses fisik dan ekonomi terhadap makanan, melainkan juga menyangkut akses ke sumber makanan yang sesuai secara budaya dan mematuhi keyakinan agama (Berggreen-Clausen & Pha, 2021; Mansour et al., 2021). Bagi seorang Muslim, makanan yang dikonsumsi secara mutlak harus memenuhi prinsip *halalan thayyiban*, yang bermakna bahwa makanan tersebut tidak hanya diizinkan oleh syariat tetapi juga aman, bermutu, dan baik bagi kesehatan fisik maupun akal (Shaary et al., 2024).

Pemenuhan standar makanan yang sesuai dengan syariat tersebut sangat bergantung pada tingkat kesadaran halal (*halal awareness*), yaitu tingkat pemahaman, perhatian, dan kepedulian konsumen terhadap kehalalan suatu produk beserta keseluruhan proses produksinya (Deti, 2025). Namun, lingkungan penyedia makanan di negara minoritas Muslim sering kali menghadirkan rintangan struktural yang signifikan bagi kelompok pekerja ini (Pratiwi et al., 2024). Pasar Taiwan yang didominasi oleh populasi non-Muslim menyebabkan terbatasnya ketersediaan produk bersertifikasi halal, ditambah lagi dengan tantangan nyata dari segi hambatan linguistik saat membaca label komposisi produk berbasis lokal, serta tingginya harga produk-produk halal yang harus diimpor (El Maza et al., 2024; Mansour et al., 2021). Berbagai keterbatasan akses dan ketersediaan fisik ini sering kali menyebabkan banyak konsumen Muslim yang hidup di negara minoritas terjebak dalam situasi keraguan (*syubhat*) terhadap bahan makanan yang beredar di pasaran (Pratiwi et al., 2024).

Secara teoritis, tingginya tingkat religiusitas dan pemahaman terhadap produk halal akan membentuk niat yang kuat dan konsistensi perilaku dalam mengonsumsi produk halal. Akan tetapi, literatur menemukan adanya fenomena kesenjangan antara sikap dan perilaku (*attitude-behavior gap*), di mana pemahaman dan religiusitas yang tinggi tidak selalu berkorelasi lurus dengan praktik konsumsi yang riil karena adanya hambatan eksternal (Deti, 2025). Faktor kelangkaan atau ketidakpastian ketahanan pangan, serta harga produk yang dirasa lebih terjangkau, kerap kali lebih memengaruhi atau bahkan mendominasi keputusan pembelian dibandingkan pertimbangan pada label halal (Iltiham & Nizar, 2020; Nurwijayanto et al., 2024). Terdapat indikasi kuat bahwa kondisi kerentanan ekonomi sebagai pekerja migran dapat memaksa PMI untuk mengkompromikan idealisme konsumsi halal mereka demi

memprioritaskan ketersediaan (aksesibilitas fisik) dan keterjangkauan harga dalam pemenuhan nutrisi harian (El Maza et al., 2024; Pratiwi et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang masalah dan kesenjangan teoretis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis hubungan antara tingkat ketahanan pangan dengan tingkat kesadaran konsumsi pangan halal pada Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Taiwan. Studi ini diharapkan mampu memberikan penjelasan empiris dan komprehensif mengenai bagaimana faktor-faktor keterbatasan lingkungan pangan di negara minoritas mempengaruhi pengambilan keputusan serta pergeseran perilaku konsumsi pada kelompok pekerja migran (Pratiwi et al., 2024).

II. METODE

Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dengan kuesioner terstruktur yang diadaptasi dari penelitian sebelumnya dan disesuaikan dengan konteks Taiwan. Validitas isi diuji melalui para ahli dan pilot study pada delapan partisipan sebelum digunakan dalam penelitian utama. Variabel yang diteliti meliputi karakteristik demografi, Tingkat Kesadaran untuk konsumsi pangan halal dan Tingkat Ketahanan Pangan.

Penelitian dilakukan di Taiwan pada bulan Juli 2024 pada pekerja migran Indonesia (PMI) Muslim berusia 18–55 tahun. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 382 orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan peneliti. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner untuk memperoleh informasi mengenai karakteristik responden, tingkat kesadaran terhadap konsumsi pangan halal, serta tingkat ketahanan pangan. Seluruh data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis menggunakan program Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 29.0. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi karakteristik responden, tingkat kesadaran konsumsi pangan halal, dan tingkat ketahanan pangan. Selanjutnya, analisis

bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat ketahanan pangan dengan tingkat kesadaran konsumsi pangan halal menggunakan uji statistik chi-square dengan tingkat kemaknaan 95% ($\alpha=0,05$). Hasil analisis juga disajikan dalam bentuk nilai Prevalence Odds Ratio (POR) beserta 95% Confidence Interval (CI). Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto No. KEPK/UMP/100/VIII/2024.

III. HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	137	35,9
Perempuan	245	64,1
Status Pernikahan		
Sudah Menikah	231	60,5
Pernah Menikah atau Janda / Duda	30	7,9
Belum Menikah	121	31,7
Tinggal Bersama		
Kost / Kontrakan Sendiri	373	97,6
Bersama Keluarga	9	2,4
Pekerjaan		
Bekerja	375	98,2
Belum Bekerja	7	1,8
Total	382	100

Berdasarkan Tabel 1, jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 382 orang. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 245 orang (64,1%), sedangkan

laki-laki sebanyak 137 orang (35,9%). Status pernikahan responden didominasi oleh responden yang sudah menikah sebanyak 231 orang (60,5%), diikuti responden yang belum menikah sebanyak 121 orang (31,7%), dan responden yang pernah menikah/janda/duda sebanyak 30 orang (7,9%). Sebagian besar responden tinggal di kost atau kontrakan sendiri sebanyak 373 orang (97,6%), sedangkan yang tinggal bersama keluarga sebanyak 9 orang (2,4%). Mayoritas responden bekerja sebanyak 375 orang (98,2%), sementara responden yang belum bekerja sebanyak 7 orang (1,8%). Dengan demikian, karakteristik responden dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan, sudah menikah, tinggal di kost atau kontrakan sendiri, serta bekerja.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Tingkat Kesadaran untuk konsumsi pangan halal dan Tingkat Ketahanan Pangan

Variabel	n	%
Tingkat Kesadaran untuk konsumsi pangan halal		
Kesadaran logo halal	220	57,6
Kurang kesadaran logo halal	162	42,4
Tingkat Ketahanan Pangan		
Tahan Pangan	357	93,5
Tidak Tahan Pangan	25	6,5
Total	382	100

Tabel 2 menunjukkan tingkat kesadaran responden untuk konsumsi pangan halal, bahwa sebagian besar responden memiliki kesadaran terhadap logo halal sebanyak 220 orang (57,6%), sedangkan responden yang kurang memiliki kesadaran terhadap logo halal sebanyak 162 orang (42,4%). Tingkat ketahanan pangan responden didominasi oleh kategori tahan pangan sebanyak 357 orang (93,5%), sementara responden yang tidak tahan pangan sebanyak 25 orang (6,5%). Dengan demikian, mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki kesadaran terhadap logo halal dan berada pada kategori tahan pangan.

Tabel 3 Hubungan Tingkat Ketahanan Pangan dengan Tingkat Kesadaran untuk konsumsi pangan halal

Tingkat Ketahanan Pangan	Tingkat Kesadaran untuk konsumsi pangan halal				Total	P value	POR 95% CI
	Kesadaran logo halal		Kurang kesadaran logo halal				
	n	%	n	%	N (%)		
Tahan Pangan	210	58,8	147	41,2	357 (100)	0,103	2,14 (0,94 -4,90)
Tidak Tahan Pangan	10	40,0	15	60,0	25 (100)		

Berdasarkan Tabel 3, responden dengan kategori tahan pangan yang memiliki kesadaran terhadap logo halal sebanyak 210 orang (58,8%), sedangkan yang kurang memiliki kesadaran terhadap logo halal sebanyak 147 orang (41,2%). Pada responden dengan kategori tidak tahan pangan, sebanyak 10 orang (40,0%) memiliki kesadaran terhadap logo halal dan sebanyak 15 orang (60,0%) kurang memiliki kesadaran terhadap logo halal. Hasil uji *chi-square* menunjukkan nilai p value sebesar 0,103 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat ketahanan pangan dengan tingkat kesadaran untuk konsumsi pangan halal. Nilai POR sebesar 2,14 (95% CI: 0,94–4,90).

IV. PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat ketahanan pangan dengan tingkat kesadaran untuk konsumsi pangan halal pada Pekerja Migran Indonesia. Secara deskriptif, proporsi responden dengan kurang kesadaran konsumsi pangan halal lebih tinggi pada kelompok tidak tahan pangan (60,0%) dibandingkan kelompok tahan pangan (41,2%). Temuan ini mengindikasikan bahwa keterbatasan akses pangan pada

PMI dapat mempengaruhi prioritas konsumsi, di mana aspek keterjangkauan dan ketersediaan pangan lebih diutamakan dibandingkan pertimbangan kehalalan produk pangan. Kondisi ini relevan dengan situasi pekerja migran Indonesia di negara mayoritas non-Muslim yang sering menghadapi keterbatasan akses terhadap makanan halal, tingginya harga produk halal impor, serta hambatan bahasa dan informasi dalam identifikasi produk halal (Rahma et al., 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian mengenai pekerja migran Indonesia di Korea Selatan yang menemukan bahwa kesadaran halal pada PMI tidak hanya dipengaruhi oleh faktor akses pangan, tetapi juga dipengaruhi oleh identitas keagamaan, lingkungan sosial, dan kemampuan adaptasi budaya di negara tujuan. PMI cenderung mengembangkan strategi adaptasi konsumsi halal melalui pemilihan bahan pangan tertentu, pencarian komunitas Muslim, serta penggunaan informasi digital untuk memastikan status halal makanan yang dikonsumsi (Rahma et al., 2024; Farullah & Musafak, 2025).

Selain itu, penelitian tentang PMI di Taiwan menunjukkan bahwa keterbatasan akses pangan halal dan makanan bergizi menyebabkan sebagian pekerja migran mengalami kesulitan dalam mempertahankan pola konsumsi halal yang optimal. Edukasi dan pelatihan mengenai pangan halal terbukti meningkatkan pemahaman dan kesadaran PMI dalam memilih makanan yang halal dan bergizi di lingkungan kerja migran (Setyawan et al., 2025).

Dalam konteks PMI, religiusitas dan identitas Muslim sering kali menjadi faktor protektif yang membuat individu tetap mempertahankan perilaku konsumsi halal meskipun berada dalam kondisi keterbatasan pangan. Hal ini menjelaskan mengapa sebagian responden dengan kondisi tidak tahan pangan masih memiliki kesadaran halal yang cukup baik. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa kesadaran halal pada komunitas Muslim migran dapat tetap tinggi karena adanya internalisasi nilai agama dan dukungan komunitas diaspora Muslim di negara tujuan (Susilowati & Lumban, 2024).

Meskipun hubungan yang ditemukan tidak signifikan, nilai POR yang lebih besar dari 1 menunjukkan adanya kecenderungan bahwa kerentanan pangan dapat meningkatkan risiko rendahnya kesadaran konsumsi pangan halal. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa isu halal pada PMI tidak dapat dipisahkan dari aspek ketahanan pangan dan akses pangan yang layak. Dalam perspektif kesehatan masyarakat, pangan halal tidak hanya berkaitan dengan

aspek religius, tetapi juga mencakup keamanan, kebersihan, dan kualitas pangan (*halalan thayyiban*) (Dahlal et al., 2024).

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain dengan jumlah sampel yang lebih besar dan distribusi responden yang lebih seimbang agar kemampuan deteksi hubungan statistik menjadi lebih baik. Selain itu, analisis multivariat perlu dilakukan dengan memasukkan variabel lain seperti pendidikan, lama bekerja di luar negeri, tingkat pendapatan, dan akses terhadap komunitas Muslim untuk memperoleh gambaran faktor dominan yang mempengaruhi kesadaran konsumsi pangan halal pada PMI.

V. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara ketahanan pangan dengan kesadaran konsumsi pangan halal pada Pekerja Migran Indonesia (PMI), meskipun secara deskriptif kelompok dengan kerentanan pangan cenderung memiliki tingkat kesadaran halal yang lebih rendah dibandingkan kelompok tahan pangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam kondisi keterbatasan akses pangan di negara tujuan migrasi, aspek keterjangkauan dan ketersediaan pangan dapat menjadi prioritas utama dibandingkan pertimbangan kehalalan pangan. Namun demikian, religiusitas, identitas Muslim, serta dukungan komunitas diaspora turut berperan dalam mempertahankan perilaku konsumsi halal pada sebagian PMI meskipun berada dalam kondisi tidak tahan pangan. Penelitian ini menegaskan bahwa isu konsumsi halal pada PMI tidak dapat dipisahkan dari aspek ketahanan pangan, akses pangan layak, dan faktor sosial budaya di lingkungan migran. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi, peningkatan akses pangan halal, serta penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih besar dan analisis multivariat untuk memperoleh gambaran faktor-faktor dominan yang mempengaruhi kesadaran halal pada PMI.

DAFTAR PUSTAKA

- Allouache, Y.-A. (2023). Muslim geographies, positionality, and ways of knowing migration. *Area*, 55(3), 381–389.
- Berggreen-Clausen, A., & Pha, S. H. (2021). Food environment interactions after migration: A scoping review on low-and middle-income country immigrants in high-income countries. *Public Health Nutrition*, 25(1), 136-158.
- Deti, S. (2025). Halal awareness and Muslim consumer behavior in Indonesia: A systematic literature review. *Alkasb: Journal of Islamic Economics*, 4(1), 121-147.
- El Maza, R., Rismawati, D. S., Imtihanah, A. N., & Nazeri. (2024). Halal Life Style: Pengaruh Labelitas Halal Dan Harga Makanan Olahan Impor Terhadap Keputusan Pembelian Masyarakat Di Kota Metro. *MUSYARAKAH: Journal of Sharia Economics (MJSE)*, 4(1), 1-15.
- Fahrullah A, Musafak M (2025;), "The role of halal literacy on the Islamic lifestyle of Indonesian migrant workers and students in South Korea". *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, Vol. ahead-of-print No. ahead-of-print. <https://doi.org/10.1108/JIABR-07-2024-0259>
- Iltiham, M. F., & Nizar, M. (2020). Pengaruh Label Halal Majelis Ulama Indonesia (MUI), Harga pada Oleh-Oleh Makanan Khas Pasuruan terhadap Minat Beli dan Keputusan Pembelian. *Malia: Jurnal Ekonomi Islam*, 11(2), 311-326.
- Md Dahlal, N., Sheereza Mohamed Saniff, & Che NurHidayu Che Noh. (2024). Harmonising Food Safety and Friendly Service through Halal and Toyyib Principles. *Halalsphere*, 4(1), 80–87. <https://doi.org/10.31436/hs.v4i1.89>
- Mansour, R., Liamputtong, P., & Arora, A. (2021). Food Security among Libyan Migrants Living in Australia: A Qualitative Study. *Sustainability*, 13(24), 13853.

Nafis, M. M. (2024). Between Work and Spirituality Exploring Indonesian Female Migrant Workers' Engagement with Islamic Study Sessions in Taiwan. *Journal of Indonesian Islam*, 18(2), 349-373.

Nurwijayanto, P. R., Audia, S., Setyawati, D., Galih, A., & Sonalitha, E. (2024). An Examination of the Impact of Price Level and Halal Certification on Purchase Decision of 'Angkringan Food' MSME's. *Airlangga International Journal of Islamic Economics and Finance*, 7(2), 119-132.

Pratiwi, V. N., Putri, E. B. P., Rahajeng, S. H., Viantry, P., & Ramadhana, R. A. B. (2024). Determinant Factors in Purchasing Decisions on Uncertified Halal Food Products: Study on Indonesian Students in Taiwan. *Indonesian Journal of Halal Research*, 6(2), 84-97.

Rahma, A., Hidayat, T., & Nuraini, S. (2024). The resilience of Muslim identity and the awareness of halal principles among Indonesian migrant workers in South Korea. *Penamas*, 37(2), 172-185. <https://doi.org/10.31330/penamas.v37i2.829>

Setyawan, A., Linda, O., & Ashari, C. R. (2025). Training on awareness of consuming halal and nutritious food among Indonesian migrant workers in Taiwan. *International Journal of Sustainable Community Services and Development (IJSCSD)*, 1(1), 30-37. <https://doi.org/10.63088/ec8hfz88>

Shaary, K., Baharuddin, A. S., & Harun, M. A. W. (2024). Konsep pemakanan halalan tayyiban: Kajian terhadap penerima Anugerah Keluarga Mithali Peringkat Kebangsaan Malaysia. *Kajian Malaysia*, 42(1), 267-290.

Susilowati, E., & Lumban Toruan, N. S. (2024). Halal label: interreligious youth's consumption decisions regarding Korean products. *Journal of Halal Product and Research*, 7(2), 158–168. <https://doi.org/10.20473/jhpr.vol.7-issue.2.158-168>

